

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemahaman Lingkungan

2. 1. 1 Lingkungan

Dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan hidup ialah ruang yang di tempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya tumbuhan, hewan, manusia dan jasad renik menempati ruang tertentu (Otto Soemarwoto dalam Akib, 2014).

Menurut Mc Naughton dan Larry L Wolf, lingkungan adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme (Siahaan, 2004).

Lingkungan merupakan suatu sistem kompleks di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan digolongkan menjadi dua kategori, yaitu lingkungan biotik dan abiotik.

a. Lingkungan biotik

Segala makhluk mulai dari mikroorganisme yang tidak dapat kita lihat dengan mata telanjang sampai kepada binatang dan tumbuhan raksasa yang ada di sekitar makhluk manusia, makhluk yang

berpengaruh terhadap kehidupan di permukaan bumi. Manusia juga termasuk ke dalam lingkungan biotik ini (Irianto, 2014).

b. Lingkungan abiotik

Segala kondisi yang ada di sekitar makhluk hidup yang bukan terdiri dari organisme hidup. Lingkungan abiotik atau yang biasa disebut sebagai lingkungan anorganik ini termasuk batuan, tanah, mineral, udara, dan gas-gas lainnya, energi matahari, air, temperature, kelembapan, serta proses dan daya yang terjadi darinya yang terdapat di permukaan bumi, di dalam bumi maupun di luar angkasa (Irianto, 2014).

2. 1. 2 Masalah Lingkungan Hidup

Pada dasarnya, penyebab timbulnya permasalahan lingkungan yang terbesar adalah ulah manusia yang tidak memedulikan keseimbangan dan keselarasan lingkungan dalam melakukan aktivitasnya. Demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya, seringkali manusia melampaui kemampuan lingkungan dalam mendukung perikehidupannya. Eksploitasi yang berlebihan merupakan penyebab terganggunya keseimbangan dan keserasian lingkungan. Bahkan, tidak jarang, karena terdorong oleh motivasi mencari keuntungan yang melimpah, manusia memilih untuk melakukan tindakan *over* eksploitasi (Kutanegara, 2014).

Faktor penyebab kerusakan lingkungan hidup dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu faktor alam dan faktor manusia:

a. Kerusakan lingkungan hidup akibat faktor alam

Berbagai peristiwa alam yang menimbulkan kerusakan pada lingkungan merupakan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh faktor alam. Contoh peristiwa alam yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan antara lain, bencana alam; letusan gunung berapi, gempa bumi, angin topan, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya.

b. Kerusakan lingkungan hidup akibat faktor manusia

Sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi, manusia memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup, dimana manusia tidak mengimbangi eksploitasi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi mendatang. Manusia adalah salah satu kategori faktor yang menimbulkan lingkungan hidup (Christie, 2013).

Sementara itu, menurut Kutanegara (2014), penyebab masalah lingkungan adalah sebagai berikut:

a. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan

Eksploitasi atau pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara berlebihan atau kurang bijaksana tanpa mempertimbangkan kelestarian alam, pada akhirnya akan menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Kemajuan teknologi produksi dalam eksploitasi atau penambangan batu bara, minyak bumi, bijih besi, emas, timah, bauksit, dan sumber daya alam lainnya telah mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan bentang alam, meningkatnya frekuensi tanah

longsor, terbentuknya terowongan, waduk atau genangan air yang tidak dikehendaki, serta gangguan terhadap satwa liar. Pengolahan, pengangkutan dan proses lebih lanjut bahan yang dieksploitasi itu juga akan mencemari tanah, air dan udara.

b. Industrialisasi

Adanya Adanya revolusi industri, membuat kebutuhan manusia akan produk-produk semakin meningkat. Saat itu, kebutuhan kayu sebagai bahan bakar meningkat untuk menggerakkan mesin-mesin industri yang menyebabkan penggundulan hutan tidak bisa dihindari. Hal ini diperparah karena tidak diimbangi dengan penerapan reboisasi yang baik, dan kondisi ini sampai saat ini masih berlangsung.

Ditemukannya mesin-mesin yang menggunakan bahan bakar minyak bumi ternyata lebih mempercepat proses industrialisasi. Percepatan proses industrialisasi juga berpengaruh dengan laju eksplorasi minyak bumi yang meningkat. Selain itu, meningkatnya proses industrialisasi berdampak pula pada pencemaran terhadap lingkungan, seperti:

- 1) Pencemaran udara
- 2) Pencemaran air
- 3) Kebisingan

Lebih jauh, banyak industri kimia dan industri yang menggunakan bahan-bahan kimia, merupakan salah satu industri yang sangat berpotensi mencemari lingkungan. Hal tersebut dapat

terjadi karena limbahnya tidak mudah terdegradasi dibandingkan dengan senyawa-senyawa lainnya (Irianto, 2014).

2. 1. 3 Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan

Seharusnya manusia sadar bahwa kita semua merupakan bagian ekosistem. Sadar bahwa hakikat kehidupan dan kelangsungan eksistensinya sangat bergantung pada bagaimana sikap manusia dalam mempengaruhi lingkungannya. Oleh karena itu, manusia dalam tingkah lakunya harus selalu menjaga agar keseimbangan system ekologi tidak terganggu. Lingkungan yang dijaga keharmonisan, keseimbangan dan kelestariannya, maka akan menjamin kelangsungan hidup semua organisme hidup lainnya, termasuk manusia. Dalam hal ini, peran manusia adalah sebagai pelestari lingkungan.

Manusia harus memiliki kesadaran bahwa tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup ada ditangannya. Saat ini, manusia percaya bahwa makin tinggi kualitas lingkungan, maka makin banyak manusia yang dapat mengambil keuntungan, serta makin besar pula daya dukung lingkungan hidup untuk manusia. Oleh sebab itu, dengan segala usaha serta penggunaan alat teknologi modern yang dimilikinya, manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam sembari meningkatkan kualitas lingkungannya (Irianto, 2014).

Alam sendiri memiliki makna sebagai penopang kehidupan, sudah barang tentu alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Pentingnya peran alam bagi seluruh kehidupan, maka perannya bukan hanya untuk manusia, tetapi untuk semua makhluk. Maka, manusia harus

menjaga dan memelihara alam untuk kepentingan bersama maupun kepentingan semua (Alikodra, 2010).

Prinsip dalam rangka mewujudkan tanggung jawab terhadap lingkungan yang relevan untuk lingkungan hidup, meliputi:

- a. Sikap hormat terhadap alam (*Respect for nature*)
- b. Prinsip tanggung jawab (*Moral responsibility for nature*)
- c. Solidaritas kosmis (*Cosmic Solidarity*)
- d. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*Caring for nature*)
- e. Prinsip (*No Harm*)
- f. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Dwiyatmo, 2007)

2. 1. 4 Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan hidup adalah rangkaian usaha untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan berhubungan dengan kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup yang lain. Sedangkan daya tampung lingkungan, berhubungan dengan kemampuan lingkungan untuk menyerap zat, energi, dan komponen lain yang masuk ke dalam lingkungan (Zulkifli, 2014).

Tujuan pelestarian lingkungan hidup Pelestarian lingkungan hidup memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a) Mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan bijaksana
- b) Mewujudkan manusia sebagai pembina dan mitra lingkungan hidup

- c) Melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan demi kepentingan generasi sekarang dan generasi mendatang
- d) Mewujudkan kelestarian antara hubungan manusia dengan lingkungan hidup.

Setiap kegiatan atau proyek pembangunan memerlukan lokasi, tentunya lokasi ini dapat berupa suatu ekosistem atau bagian suatu ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan akan mengakibatkan dampak atau gangguan terhadap komponen ekosistem itu. Dampak proyek pembangunan tidak mungkin ditiadakan atau dihilangkan secara total. Upaya yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif, sehingga kerusakan dan pencemaran yang timbul dapat ditoleransi oleh lingkungan. Cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengelolaan lingkungan yang berasaskan pelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman tentang ekosistem, asas ekologi atau lingkungan dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Manik, 2003).

2. 1. 5 Pemahaman

Pemahaman (*Comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan (Suharsimi, 2009).

Menurut Anas (2009), pemahaman merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan apa yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pemahaman lingkungan hidup adalah kemampuan seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan terhadap lingkungan, yaitu segala sesuatu yang di tempati makhluk hidup, benda hidup dan tidak hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya.

2.2 Sikap Konservasi

2. 2. 1 Sikap

Sikap merupakan sebagai keteraturan tertentu, berupa perasaan (afeksi), pandangan (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan. Aspek kognisi menyangkut komponen pandangan, pengetahuan, pengharapan, serta cara berpikir dan segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seorang individu. Aspek konasi merupakan aspek yang menyangkut motivasi, perilaku ataupun aktivitas individu sesuai dengan perasaan terhadap suatu objek atau keadaan tertentu (Azwar, 2013).

2. 2. 2 Faktor Pembentuk Sikap

Faktor-faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu:

a. Faktor intern

Faktor yang terdapat dalam diri individu yang bersangkutan, seperti selektivitas, emosional, kecerdasan.

b. Faktor ekstern

Faktor selain yang terdapat dalam diri individu, seperti sifat obyek yang dapat dijadikan sasaran sikap dan pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu.

Berdasarkan proses pembentukan dan perubahannya, sikap dapat terbentuk atau berubah melalui 4 macam cara:

a. Adopsi

Kejadian dan peristiwa yang terjadi secara berulang dan terus menerus, yang lambat laun secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

b. Diferensiasi

Dengan bertambahnya intelegensi, pengalaman dan sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.

c. Intelegensi

Pembentukan terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

d. Trauma

Pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan dan meninggalkan kesan mendalam pada individu yang bersangkutan (Sarrwono, 1982).

2. 2. 3 Pengukuran Sikap

Menurut Neolaka (2008), metode pengukuran atau penyaluran sikap dapat dilakukan dengan cara:

a. Observasi perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap objek sikap, dapat memperhatikan dan mengamati perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu, cara menginterpretasi sikap dengan observasi harus dilakukan secara hati-hati, karena mungkin saja perilaku yang ditampakkan hanya bersifat situasional.

b. Penanyaan Langsung

Penanyaan langsung adalah asumsi yang melandasi penanyaan langsung guna pengungkapan sikap yang pertama adalah individu merupakan orang yang lebih tahu tentang dirinya sendiri dan kedua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakan.

c. Pengungkapan langsung

Metode ini terdiri dari dua macam, yaitu: item tunggal dan ganda. Item tunggal adalah dengan cara responden diminta menjawab langsung pernyataan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju, benci, atau suka, ya atau tidak, sedangkan item ganda adalah teknik diferensi sistematis. Teknik ini dirancang untuk mengungkap perasaan yang berkaitan dengan objek sikap yaitu memilih dimensi dan kata sikap yang relevan dengan objek sikap (Suciati, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap

merupakan keadaan tertentu pada diri individu, berupa pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi) dan kecenderungan untuk bertindak (konasi), baik yang bersifat positif ataupun negatif terhadap suatu objek.

2. 2. 4 Konservasi

Konservasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam. Menurut UU No. 32/2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan, Lingkungan hidup, pada pasal 1 ayat 18 menyebutkan bahwa konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijak serta kesinambungan ketersediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Dalam pasal 57 ayat 2, disebutkan bentuk kegiatan konservasi, meliputi: perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari (Sinery, 2015).

Secara umum, konservasi artinya pelestarian yaitu melestarikan/mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Adapun tujuan konservasi:

- a. Mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia
- b. Melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Selain itu, konservasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian satwa.

Tanpa konservasi akan menyebabkan rusaknya habitat alami satwa.

Konservasi lahir karena adanya kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak tersebut menimbulkan kekhawatiran dan dapat membahayakan umat manusia apabila tidak diantisipasi, terutama berimbas pada keberlangsungan generasi mendatang.

Berdasarkan konsep, cakupan dan arah dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya menjaga, melestarikan dan menerima perubahan dan atau pembangunan. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis dan serta merta, melainkan perubahan alami yang terseleksi. Hal ini bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus modernitas dan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan kata lain, dalam konsep konservasi terdapat alur mempengaruhi kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), mengurangi (*reduce*), mendaur ulang kembali (*recycle*) (Rachman, 2012).

2. 2. 5 Bentuk Sikap Konservasi

Pada konsep konservasi terdapat alur memperbarui kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), mengurangi (*reduce*), mendaur ulang kembali (*recycle*). Gerakan 3R akan lebih terfokus mengenai penanggulangan timbunan sampah plastik yang jumlahnya sangat besar.

- a. *Reduce* (mengurangi), merupakan suatu prinsip yang berupa pengurangan penggunaan bahan, sehingga limbah yang harus ditangani juga berkurang.

- b. Mengurangi berarti meminimalisir penggunaan plastik, baik dalam bentuk kantong ataupun kemasan. Bahkan jika memungkinkan menggunakannya bila memang masih ada bahan lain yang lebih ramah lingkungan, misalnya yang terbuat dari kertas *recycle*.
- c. Saat berbelanja tidak usah mengambil kantong plastik terlalu banyak atau kalau bisa bawa tas yang berukuran besar sehingga belanjaan bisa masuk ke dalam tas.
- d. Pilih produk *refill* sehingga tidak menambah kemasan yang sudah dibeli sebelumnya.
- e. Bila fotokopi dilakukan pada satu lembar kertas secara bolak balik
- f. *Reuse* (menggunakan kembali), merupakan suatu prinsip pemanfaatan ulang bahan-bahan yang sudah dipakai. Melalui prinsip ini diharapkan jumlah limbah yang harus ditangani akan berkurang.
- g. Kantong-kantong plastik bekas belanja bisa digunakan kembali, misalnya untuk menampung sampah. Bila kantong plastik masih dalam keadaan baik, bisa saja digunakan kembali saat belanja berikutnya.
- h. Botol-botol plastik bekas sabun cair, shampo atau kemasan plastik lainnya, bisa digunakan kembali dengan mengganti isinya yang telah habis dari kemasan *refill*.
- i. *Recycle* (mengolah kembali). Untuk mengolah sampah kembali, yang diperlukan adalah kemampuan kreativitas. Misalnya saja botol atau wadah yang terbuat dari plastik itu bisa dipercantik kembali dan digunakan untuk tempat alat tulis, pot bunga/tanaman hias, tempat perhiasan, tempat pernak-pernik dan sebagainya (Irianto, 2014).

Seseorang yang mempunyai sikap konservasi terhadap lingkungan sekitar mereka dapat dilihat dari bagaimana mereka dalam mengelola sumber daya alam. Sikap konservasi tersebut dapat dilihat dari pribadi mereka dalam:

- a. Sikap terhadap perlindungan lingkungan
- b. Sikap terhadap pelestarian lingkungan
- c. Sikap terhadap pemanfaatan lingkungan

2.3 Donasi

Sumbangan atau donasi atau derma (Inggris: *donation* yang berasal dari Latin: *donum*) adalah sebuah pemberian pada umumnya bersifat secara fisik oleh perorangan atau badan hukum, pemberian ini mempunyai sifat sukarela dengan tanpa adanya imbalan bersifat keuntungan, walaupun pemberian donasi dapat berupa makanan, barang, pakaian, mainan ataupun kendaraan akan tetapi tidak selalu demikian, pada peristiwa darurat bencana atau dalam keadaan tertentu lain misalnya donasi dapat berupa bantuan kemanusiaan atau bantuan dalam bentuk pembangunan, dalam hal perawatan medis donasi dapat pemberian transfusi darah atau dalam hal transplantasi dapat pula berupa pemberian penggantian organ, pemberian donasi dapat dilakukan tidak hanya dalam bentuk pemberian jasa atau barang semata akan tetapi sebagaimana dapat dilakukan pula dalam bentuk pendanaan kehendak bebas (Meriam Webster, 2019).

Donasi yang terkumpul pada Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), diperuntukan untuk kegiatan-kegiatan diantaranya adalah pendidikan, penguatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat,

pengembangan kapasitas penggiat lingkungan hidup, dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam upaya memastikan daya dukung lingkungan hidup terhadap kehidupan dapat berkelanjutan, bagi kita dan generasi yang akan datang.

2. 3. 1 Perilaku Pemberi Dana *Crowdfunding*

Crowdfunding adalah sebuah penggalangan dana secara kolektif yang ditujukan untuk suatu proyek tertentu (Short, Ketchen, McKenny, Allison & Ireland, 2017). Dalam perkembangannya, *crowdfunding* kini telah digunakan hampir di berbagai penjuru dunia. *crowdfunding* memberikan kemudahan dalam mengakses dan mengumpulkan dana secara cepat dengan hasil yang signifikan. Penggunaan internet dalam sistemnya memudahkan konsumen untuk mengetahui segala proyek yang disalurkan dan juga keterangan detail untuk meminimalisir kerancuan yang dimiliki oleh penggalang dana (*fundraiser*) (Kang, 2016).

Dalam menjalankan sistem *crowdfunding* hal yang paling diperhatikan penggalang dana (*fundraisers*) adalah bagaimana mendapatkan ketertarikan pangsa pemberi dana (*funder*) akan proyek yang diselenggarakan. Terdapat tiga karakteristik penting yang dipertimbangkan orang dalam memutuskan berinvestasi dalam *crowdfunding* yaitu yang berkaitan erat dengan proyek (*project-related characteristic*), situs (*platform-related characteristic*), dan penggalang dana (*fundraiser-related characteristic*) (Kang, 2016).

Dalam *project related characteristic* terdapat jaringan eksternal (jumlah dana dan orang yang ikut serta) dan persepsi informatif (keterbukaan penggalang dana). Selanjutnya, *platform-related*

crowdfunding terdapat persepsi akreditasi (rekam jejak masa lalu), keamanannya, dan pihak ketiga yang ikut serta. Terakhir adalah *fundraiser-related crowdfunding* yaitu faktor yang mempengaruhi dari segi diri penggalang dana (*fundraiser*) sendiri seperti kesesuaian nilai dan ikatan hubungan interaksi sosial.

Penelitian tersebut menghasilkan bahwa jumlah individu yang ikut serta dalam proyek *crowdfunding*, keterbukaan penggalang dana pada setiap proyek dan kegiatannya, peningkatan dan jejak masa lalu penggalang dana, keterkaitan bank dan layanan sebagai pihak ketiga, dan interaksi antar pihak yang berkaitan dalam proyek menghasilkan pengaruh yang positif signifikan pada keputusan investasi. Dalam jaminan struktural yang seharusnya menjadi faktor penting menghasilkan hasil yang berbeda. Jaminan struktural tidak memiliki pengaruh pada keputusan investasi pemberi dana (*funder*), dikarenakan banyaknya situs yang telah menghabiskan sebagian besar dana untuk keamanan sistemnya yang ternyata tidak terlalu berdampak pada keputusan investasi. Begitupula dengan kesesuaian nilai yang juga tidak berpengaruh dalam keputusan pemberi dana (*funder*) dalam menentukan keputusannya.

2. 3. 2 Keputusan Berdonasi

Menurut Tjiptono (2015), keputusan didasari pada informasi tentang keunggulan suatu produk yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa menyenangkan yang akan merubah seseorang untuk melakukan sebuah keputusan.

Tahapan dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh konsumen menurut Kotler (2007) yaitu: tahapan pengenalan masalah, tahap pencarian informasi, tahap evaluasi alternatif, tahap keputusan pembelian, dan tahap perilaku paska pembelian. Sebagian konsumen mungkin melakukan lima langkah keputusan seperti yang telah dijelaskan di atas, sebagian hanya melalui beberapa langkah, dan sebagian mungkin hanya melakukan langkah-langkah pembelian saja. Tipe pengambilan keputusan dibagi menjadi tiga kategori yaitu: pemecahan masalah yang diperluas (*extensive problem solving*), pemecahan masalah terbatas (*limited problem solving*), dan pemecahan masalah rutin (*routinized response behavior*) (Sumarwan, 2015).

2.4 Relawan

2.4.1 Pengertian Relawan

Relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain (Schroeder, 1998 dalam Wilson, 2000).

Relawan adalah seseorang yang secara sukarela (*uncoeced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran, dan keahliannya untuk menolong orang lain (*help other*) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan. Menjadi relawan adalah salah satu aktifitas yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai

wujud kepedulian dan komitmennya terhadap sebuah visi tertentu (Departemen Pekerjaan Umum, 2007). Menurut Slamet (2009), relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional.

Menurut Schoender (Bonar & Fransisca, 2012) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara financial atau mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang berorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Sukarelawan yang bertugas melayani orang lain, memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak dan orang antara lain kesehatan masyarakat, ikatan sosial yang semakin erat, meningkatkan rasa percaya dan norma timbal balik dalam komunitas tanpa mengharapkan mendapatkan imbalan dan kompensasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara financial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasikan suatu tertentu secara formal.

2. 4. 2 Jenis-jenis relawan

Menurut Departemen Pekerjaan Umum (2008), relawan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Relawan jangka panjang

Relawan jangka panjang adalah relawan yang memiliki kepedulian dan komitmen tinggi terhadap suatu isu, visi atau kelompok tertentu dan bersedia mendedikasikan diri untuk memeperjuangkan isu/visi yang diyakini dalam jangka waktu tidak tertentu. Relawan jangka panjang memiliki ikatan yang kuat baik dengan lembaga maupun isu atau program yang sedang dilakukan oleh relawan lembaga. Biasanya relawan tipe ini memiliki ikatan emosi yang kuat terhadap isu atau tugas yang sedang dikerjakan dan sejalan dengan lamanya partisipasinya dalam suatu lembaga, maka nilai, identitas diri dan rasa kepemilikan terhadap isu/tugas/lembaga juga akan meningkat.

b. Relawan jangka pendek

Relawan jangka pendek adalah relawan yang bergabung dengan suatu lembaga hanya dalam jangka waktu tertentu. Biasanya relawan tipe ini memiliki kepedulian terhadap suatu isu tetapi tidak menganggap isu atau keterlibatan dalam lembaga tersebut sebagai suatu prioritas dalam hidupnya. Relawan jangka pendek sebelum bergabung dengan suatu lembaga akan memastikan terlebih dahulu tentang deskripsi tugas yang akan mereka lakukan dan berapa lama komitmen yang harus mereka berikan ke lembaga tersebut. Mereka hanya berseia melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan jangka waktu mereka sediakan, sehingga biasanya relawan tipe ini tidak bergabung dalam suatu lembaga untuk jangka waktu lama.

2. 4. 3 Fungsi relawan

Fungsi relawan bagi pengembangan didalam masyarakat (Sheila, 2009), antara lain:

- a. Kerelawanan menghasilkan suatu cara masyarakat untuk dapat berkumpul dan membuat suatu perubahan melalui tindakan nyata.
- b. Tindakan kerelawanan yang dilakukan bersama-sama dapat membantu membangun diantara para relawan.
- c. Bekerja bersama juga membantu menjembatani berbagai perbedaan menuju rasa percaya dan penghormatan antar individu yang mungkin belum pernah bertemu sebelumnya.
- d. Secara alamiah kerelawanan kolektif berkontribusi pada perkembangan social dari masyarakat yang justru akan ters memperkuat kegiatan-kegiatan kerelawanan mereka.

2. 4. 4 Dimensi Kesukarelawan

Menurut Slamet (2009), ada lima dimensi kesukarelawan, yaitu:

- a. Relawan bukan pekerja karir
- b. Relawan bekerja tanpa gaji, upah atau honorarium
- c. Relawan memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan perkerja yang digaji.

Tanggung jawab relawan terbatas pada tugas tertentu, sedangkan tenaga terlatih yang professional mempunyai tanggung jawab menyeluruh dan memimpin pelaksanaan tugas.

- d. Relawan mempunyai persiapan yang berbeda untuk kerja sukarelanya dari tenaga karis, yang akhir ini harus memenuhi persyaratan yang

spesifik dalam pendidikan dan pengalaman untuk bias diterima sebagai pekerja, sedangkan relawan biasanya tidak ada syarat semacam itu.

- e. Relawan punya identifikasi yang berbeda terhadap organisasi dan masyarakat dibandingkan dengan pekerja dari yang bisa dipromosikan untuk posisi-posisi di organisasi lain dalam rangka pengembangan karirnya.

2. 4. 5 Ciri-ciri Relawan

Menurut Omoto dan Snyder (1995), ciri-ciri dari relawan yaitu:

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam membantu ini pertolongan yang diberikan membutuhkan waktu yang relative lama serta tingkat keterlabatan yang cukup tinggi.
- b. Komitmen diberikan dalam waktu relative lama.
- c. Memerlukan personal cost yang tinggi (waktu, tenaga, uang dan sebagainya).
- d. Mereka tidak kenal orang yang mereka bantu.
- e. Tingkah laku yang dilakukan relawan adalah bukan keharusan.

Menurut *Volunteering Australia Project* (2015), Kesukarelawanan sering dianggap sebagai kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat dan kegiatan sukarela mencakup semua sektor masyarakat, diantaranya adalah:

- a. Terkait dengan hewan termasuk kesejahteraan hewan
- b. Seni / warisan / budaya
- c. Bisnis / profesional / serikat pekerja
- d. Pendidikan dan pelatihan
- e. Layanan darurat

- f. Lingkungan
- g. Keagamaan
- h. Kesehatan
- i. Bantuan / pengembangan internasional
- j. Hukum / keadilan / politik
- k. Pola asuh, anak-anak dan remaja
- l. Olahraga dan rekreasi fisik
- m. Kesejahteraan / komunitas

2.5 Start-up

Start-up adalah sebuah institusi yang diciptakan untuk membuat produk atau layanan baru dan inovatif dalam sebuah kondisi ketidakpastian yang tinggi (Kurniarti, 2017). Blank (2010), mendefinisikan *start up* bisnis sebagai organisasi yang dibentuk untuk mencari model bisnis yang *repeatable* dan *scalable*. *Repeatable* adalah sejauh mana pengulangan pengukuran dalam kondisi yang tidak berubah mendapatkan hasil yang sama. Sedangkan *scalable* adalah kemampuan suatu sistem, jaringan, atau proses untuk menangani jumlah pekerjaan yang meningkat atau berpotensi diperbesar. *Start up* bukan hanya sekedar perusahaan baru yang memanfaatkan teknologi namun juga mengenai jasa dan gerakan ekonomi rakyat yang bisa mandiri tanpa bantuan perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Sedangkan dari hasil penelitian Davila, Antonio, Foster, He, & Shimizu (2015), mengatakan bahwa perusahaan *start up* memiliki beberapa karakteristik:

1. Beroperasi (umur) perusahaan kurang dari tiga tahun dan umumnya beroperasi dalam bidang teknologi melalui *website*.

2. Memiliki kurang dari 100 karyawan.
3. Memiliki pendapatan kurang dari \$20 juta per tahun.
4. Masih dalam tahap berkembang.
5. Produk yang dibuat berupa aplikasi dalam bentuk *digital*.

Saat ini, beberapa start up yang bergerak dibidang lingkungan diantaranya adalah:

a. *Evoware*

Dengan berbahan dasar rumput laut, *Evoware* memberikan alternatif kemasan bagi para pelanggannya. Melalui produknya, kemasan yang diproduksi bisa dengan mudah hancur tanpa perlu waktu yang lama.

b. *iGrow*

iGrow memberikan solusi yang cukup tepat di bidang pertanian. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mempermudah mempertemukan antara petani, investor, dan pelanggan.

c. Kendal Agro Atsiri

Fokus utamanya ada pada penyulingan daun cengkeh. *Start up* ini mengembangkan produksi minyak esensial alami yang dihasilkan dari daun cengkeh yang sudah tidak terpakai.

d. *Mycotech*

Daur ulang limbah pertanian menjadi titik fokus dari *Start up* ini. Teknologi yang digunakan mampu menghasilkan produksi berupa perekat alami yang dapat digunakan untuk berbagai material bangunan.

e. Sirtanio Organik Indonesia

Start up merupakan pengepul beras organik, beras merah dan beras campuran organik.

f. *Waste4change*

Waste4Change adalah sebuah *start up* ingin mengubah perilaku pemborosan terhadap limbah melalui 4C, yaitu *consult, campaign, collect,* dan *create*.

2.6 Tugas Tumbuh Kembang Usia Remaja-Dewasa

Rentang usia 18-22 tahun ini, berada pada masa remaja akhir menuju dewasa awal. Dimana, seseorang memiliki tugas perkembangan. Menurut Yusuf dan Syamsu (2006), pada masa ini seseorang memiliki tugas perkembangan sebagai berikut:

- a) Mencapai kematangan berperilaku etis
- b) Mencapai kematangan emosi
- c) Mencapai kematangan intelektual
- d) Memiliki kesadaran tanggung jawab sosial
- e) Mencapai kematangan perkembangan pribadi
- f) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya
- g) Bertanggung jawab sebagai warga negara
- h) Menemukan kelompok sosial yang sehat

Menurut Musikah dan Hariyadi (2013), tahap adolesen (remaja), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Masa Remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *identity – Identity Confusion*. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh

kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri.

Masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Dari tugas perkembangan manusia pada usia ini, dapat memungkinkan seseorang untuk mencari kelompok/ organisasi yang mampu mengekspresikan dirinya (Musikah dan Hariyadi, 2013).

2.7 Perumusan Rencana Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Upaya peningkatan jumlah donasi memerlukan perencanaan yang strategis yang meliputi proses analisis, perumusan dan evaluasi strategi-strategi itu. Salah satu model perencanaan strategis adalah analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats*). Analisis ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja.

Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang digunakan untuk menentukan strategi yang dilakukan. Komponen faktor internal adalah : (1) *Strength* (S) adalah kekuatan dan potensi suatu sektor yang dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan, (2) *Weakness* (W) adalah kelemahan atau masalah yang dihadapi oleh sektor

yang dikembangkan dan dapat menghambat pengembangan potensi yang dimiliki. Komponen faktor eksternal adalah : (1) *Opportunity* (O) adalah peluang atau kesempatan dari luar yang dapat digunakan bagi pengembangan potensi, (2) *Threat* (T) adalah ancaman atau hambatan yang berasal dari luar yang dapat mengganggu pengembangan potensi (Surakhmad, 1994 dalam Dhokhikah dan Koesoemawati, 2007).